

**KEGIATAN EKSTRAKURIKULER HEIKING SEBAGAI GERAKAN MITIGASI  
BENCANA OLEH SISWA MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI (MTSN) 2 AGAM**

Agus Salim<sup>1</sup>, Silfia Hanani<sup>2</sup>, Zulfani Sesmiarni<sup>3</sup>, Yusri Yaldi<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi  
<sup>1</sup>salimofficial16@gmail.com, <sup>2</sup>silfiahhanani@uinbukittinggi.ac.id ,  
<sup>3</sup>zulfanisesmiarni@uinbukittinggi.ac.id, <sup>4</sup>yusriyaldi@gmail.com

**ABSTRACT**

*Hiking activities are one form of extracurricular activities in Scouting activities carried out by students of Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 2 Agam as part of the disaster mitigation movement. This abstract presents the results of research on the significance of Scout activities in the form of hiking in the perspective of disaster mitigation in the Madrasah. The research was conducted through direct observation, interviews, and analysis of related documents. The results showed that hiking activities are not only a means of recreation, but also have a significant impact in disaster preparation and mitigation in the Madrasah environment. Through this activity, students are trained to be more responsive to the surrounding environment, develop survival skills, and understand the importance of safety in emergency conditions. In addition, hiking activities are also a means to increase awareness of the natural environment, strengthen a sense of solidarity between students, and build togetherness in facing potential disasters. Thus, hiking activities at MTsN 2 Agam are not only a forum for student character building, but also an integral part of the disaster mitigation strategy in Madrasah. In conclusion, the Scout hiking activities of MTsN 2 Agam students can be considered as part of an effective disaster mitigation movement, as it makes a significant contribution in preparation, response, and recovery from disasters. Therefore, it is recommended that the hiking activities of.*

*Keywords: hiking activities, disaster mitigation movement*

**ABSTRAK**

Kegiatan hiking merupakan salah satu bentuk kegiatan ekstrakurikuler dalam kegiatan Pramuka yang dilakukan oleh siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 2 Agam sebagai salah satu bagian dari gerakan kegiatan mitigasi bencana. Abstrak ini menyajikan hasil penelitian tentang signifikansi kegiatan Pramuka berupa hiking dalam perspektif mitigasi bencana di Madrasah tersebut. Penelitian dilakukan melalui observasi langsung, wawancara, dan analisis dokumen terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan hiking bukan hanya merupakan sarana rekreasi, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan dalam persiapan dan mitigasi bencana di lingkungan Madrasah. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk menjadi lebih tanggap terhadap lingkungan sekitar, mengembangkan keterampilan bertahan hidup, dan memahami pentingnya keselamatan dalam kondisi darurat. Selain itu, kegiatan hiking juga menjadi sarana untuk meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan alam, memperkuat rasa solidaritas antar siswa, dan membangun kebersamaan dalam menghadapi

potensi bencana. Dengan demikian, kegiatan hiking di MTsN 2 Agam bukan hanya menjadi wadah untuk pembentukan karakter siswa, tetapi juga menjadi bagian integral dari strategi mitigasi bencana di Madrasah. Kesimpulannya, kegiatan hiking Pramuka siswa MTsN 2 Agam dapat dianggap sebagai bagian dari gerakan mitigasi bencana yang efektif, karena memberikan kontribusi yang signifikan dalam persiapan, respons, dan pemulihan dari bencana. Oleh karena itu, disarankan agar kegiatan hiking ini terus didukung dan dikembangkan sebagai bagian dari upaya penguatan kapasitas Madrasah dalam menghadapi bencana di masa yang akan datang.

Kata Kunci: kegiatan hiking, gerakan mitigasi bencana

### **A. Pendahuluan**

Sumatera Barat adalah sebuah Provinsi di Indonesia yang terletak di Pulau Sumatera dengan Ibu Kota Padang. Provinsi Sumatera Barat terletak sepanjang pesisir barat Sumatera bagian tengah, dataran tinggi Bukit Barisan di sebelah timur, dan sejumlah pulau di lepas pantainya seperti Kepulauan Mentawai. Provinsi Sumatera Barat berbatasan dengan empat provinsi, yakni Sumatera Utara, Riau, Jambi, dan Bengkulu. Posisi Sumatera Barat yang berada pada lempeng tektonik India Australia dan Eurasia menjadikan wilayahnya rawan terjadi bencana alam, 4 potensi bencana utama, yaitu Potensi Gerakan Tanah atau Longsor, Potensi Banjir Bandang, Potensi Tsunami, Potensi Gempa di darat atau laut. Siklus penanggulangan bencana terdiri dari empat tahap, yaitu: pencegahan/mitigasi, kesiapsiagaan

pada tahap sebelum bencana, tanggap darurat, rehabilitasi dan rekonstruksi setelah bencana. Mitigasi adalah tindakan yang diambil untuk mengurangi dampak yang disebabkan oleh bencana. Fase mitigasi berfokus pada tindakan jangka panjang untuk mengurangi risiko bencana.

Bencana alam merupakan ancaman serius bagi kehidupan manusia, terutama di wilayah yang rentan seperti Agam, Sumatera Barat. Untuk menghadapi risiko ini, pendekatan proaktif dalam bentuk mitigasi sangatlah penting. Implementasi strategi mitigasi dapat dilihat sebagai bagian dari proses pemulihan jika mitigasi dilakukan setelah bencana. Namun, meskipun implementasi suatu tindakan pemulihan, tindakan yang dilakukan untuk menghilangkan atau mengurangi risiko di masa depan dikategorikan sebagai tindakan

mitigasi. Langkah-langkah mitigasi terdiri dari mitigasi struktural dan mitigasi non struktural. Mitigasi struktural dilakukan untuk mengurangi atau menghindari dampak fisik dari bencana. Langkah-langkah mitigasi merupakan cara yang paling efisien untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan oleh bencana.

Menurut Undang-undang No.24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana menyebutkan bahwa pengertian Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam atau faktor non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan bencana sosial (Kurniawati, 2020). Seiring dengan berkembangnya waktu dan meningkatnya aktivitas manusia, kerusakan lingkungan hidup cenderung semakin parah dan memicu meningkatnya jumlah kejadian bencana hidrometeorologi seperti banjir, tanah longsor, kebakaran hutan dan kekeringan yang terjadi secara silih berganti di

banyak daerah Indonesia khususnya di Provinsi Sumatera Barat. Sumatera Barat adalah salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di Pulau Sumatera (Muhammad, 2023). Dilihat dari potensi bencana berdasarkan data BNPB, Provinsi Sumatera Barat merupakan wilayah dengan potensi bahaya yang tinggi. Beberapa potensi bencana yang mengancam antara lain adalah gempa bumi, tsunami, banjir, letusan gunung api, abrasi pantai, kekeringan, cuaca ekstrim, tanah longsor, angin ribut, kebakaran hutan dan lahan. Potensi bencana tersebut mengancam hampir seluruh Kabupaten dan Kota di Provinsi Sumatera Barat.

Seringkali penyebab tingginya jumlah korban jiwa dan materi akibat bencana alam adalah kurangnya panduan dan pemahaman masyarakat terhadap mitigasi bencana maupun karakteristik ancaman yang berpotensi terjadi di daerahnya masing-masing. Melalui Gerakan Pramuka diharapkan dapat menjadi wadah pembinaan generasi muda dalam upaya-upaya yang dapat disalurkan melalui pembekalan pengetahuan, peningkatan keterampilan, serta penguatan jiwa kerelawanan dan kompetensi

kesiapsiagaan bencana para pembina Pramuka. Pelatihan teknis kebencanaan ini memang sudah layak dan sepantasnya disampaikan melalui Gerakan Kepramukaan yang sebenarnya jiwa kerelawanan sudah ditanamkan pada anggota Pramuka sejak Remaja yaitu Pramuka Penggalang khususnya Gerakan Pramuka di MTsN 2 Agam melalui kegiatan Hiking, kegiatan hiking menjadi strategi yang relevan dan efektif untuk melatih kesiapsiagaan siswa MTsN 2 Agam dalam menghadapi bencana alam.

Siswa merupakan agen perubahan yang potensial dalam menyebarkan pengetahuan dan keterampilan mitigasi bencana ke masyarakat luas (Taslim et al., 2024);(Ashari, 2024). Melalui partisipasi aktif dalam kegiatan hiking, siswa MTsN 2 Agam dapat menjadi garda terdepan dalam membangun kesadaran akan pentingnya kesiapsiagaan bencana di lingkungan mereka.

Hiking bukan sekadar kegiatan rekreasi, tetapi juga merupakan latihan nyata dalam mempersiapkan diri menghadapi situasi darurat juga bertujuan untuk mengajarkan keterampilan bertahan hidup,

meningkatkan pemahaman tentang potensi bencana alam, dan membangun kesiapsiagaan komunitas sekolah dalam menghadapi bencana. Hiking merupakan salah satu dari sekian kegiatan dalam Pramuka yang memberikan kontribusi Karakter Peserta didik (Fakultas, 2018). Jadi hiking adalah suatu perjalanan kaki yang mengandung unsur permainan, petualangan dalam kehidupan, tapi bukan hanya sekedar berjalan kaki, hiking dapat dijadikan salah satu sarana untuk mengasah kepekaan dan kepedulian seseorang terhadap sesamanya dan pada alam sekitarnya, agar kerusakan alam dapat kita jaga. Sebagai anggota pramuka Penggalang di MTsN 2 Agam yang melakukan kegiatan Hiking, tentunya mereka di berikan pula ilmu, bagaimana pencegahan terhadap dampak kerusakan lingkungan, dengan mendalami ilmu mitigasi bencana.

Tujuan utama kegiatan hiking ini adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang potensi bencana alam yang ada di wilayah mereka, mengajarkan keterampilan bertahan hidup dan pertolongan pertama, serta membangun

kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan sebagai upaya mitigasi bencana jangka panjang.

### **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif analitik yaitu uraian naratif yang menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang menggambarkan suatu fenomena yang terjadi secara benar berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan. Penelitian ini diarahkan siswa dan siswi MTsN 2 Agam untuk memahami fenomena alam yang akan kemungkinan akan menjadi bencana dalam kehidupan manusia.

Objek penelitian ini adalah MTsN 2 Agam, sedangkan data diperoleh dari seluruh komponen yang ada di MTsN 2 Agam mulai dari pimpinan MTsN 2 Agam, Waka Kesiswaan, Pembina Pramuka, dan peserta didik. Selain wawancara, observasi dan dokumentasi juga dilakukan selama proses pembelajaran, ketiganya dilakukan dalam rangka memperoleh data dan informasi sebagai bahan utama yang relevan dan objektif. Data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua,

kata-kata atau ucapan verbal dan perilaku subjek terkait pembelajaran Mitigasi Bencana baik dokumen, foto, maupun benda-benda yang dapat digunakan sebagai pelengkap penelitian ini. Sumber data penelitian berasal dari dua unsur, sumber data manusia berfungsi sebagai subjek dan sumber data non-manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian. Analisis data berupa pemilihan, pengurutan dan pengorganisasian data yang terkumpul. Analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas sehingga data mencapai jenuh, selanjutnya menganalisis data dengan tiga aktivitas yaitu kegiatan reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan serta verifikasi data.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Sumatera Barat**

Provinsi Sumatera Barat di Indonesia dianggap sebagai wilayah rawan bencana alam. Letak geografisnya yang berada di pesisir pantai dan dekat dengan banyak gunung berapi meningkatkan kemungkinan terjadinya bencana

alam. Bencana yang paling sering terjadi di Sumatera Barat antara lain Letusan Gunung api, Gempa Bumi, Tsunami, Tanah Longsor, Banjir, dan kejadian cuaca ekstrem. Pemerintah juga telah melakukan upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana melalui kegiatan pendidikan dan sosialisasi kepada masyarakat dan lembaga-lembaga pendidikan.

Provinsi Sumatera Barat memiliki banyak daerah yang berpotensi bencana. Berdasarkan Rencana Penanggulangan Bencana (RPB) Sumatera Barat 2008-2012, Provinsi Sumatera Barat memiliki potensi bencana alam sebagai berikut: gempa bumi, tsunami, banjir, badai/puting beliung, gelombang pasang, kekeringan, tanah longsor, letusan gunung berapi, kebakaran hutan dan lahan, abrasi pantai. Namun, dampak yang ditimbulkan sangat luas dan potensi kerusakan yang ditimbulkan biasanya disebabkan oleh bencana-bencana berikut ini: gempa bumi, tsunami, banjir, tanah longsor, letusan gunung berapi, dan kebakaran. Berdasarkan data daerah rawan bencana Sumatera Barat tahun 2016, provinsi Sumatera Barat memiliki empat

potensi bencana utama, yaitu tanah longsor, banjir bandang/banjir, tsunami, dan gempa bumi darat, dan gempa bumi laut. Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu wilayah di dunia yang paling berisiko jika terkena tsunami. Berdasarkan Kajian Risiko Bencana Provinsi Sumatera Barat tahun 2014-2018, tingkat risiko bencana di Provinsi Sumatera Barat berdasarkan data BPBD (2019), bencana terbesar yang terjadi di Sumatera Barat adalah banjir sebanyak 154 kali.

Sumatera Barat merupakan salah satu daerah rawan bencana di Indonesia. Besarnya potensi bencana di daerah ini menyebabkan masyarakatnya sendiri menamai daerahnya sebagai “toko serba ada bencana”. Berdasarkan catatan sejarah, Sumatera Barat pernah mengalami gempa bumi yang merusak selama beberapa kali. Dari tahun 1822 hingga 2016 setidaknya telah terjadi 17 kali gempa bumi dahsyat dan merusak di Sumatera Barat dan beberapa di antaranya menyebabkan tsunami.

Wilayah Sumatera Barat rawan terhadap bencana alam seperti tanah longsor, banjir, gempa bumi, dan tsunami karena topografinya

sebagian besar berbukit dan dilintasi Zona Sesar Sumatera. Letak geografis tersebut menjadikan wilayah ini rentan terhadap bencana alam, dimana sekitar 30% wilayahnya merupakan wilayah rawan bencana. Daerah rawan bencana di Sumbar antara lain wilayah Muaro, Singa, Lubuk Sorasi, Singkarak, Sumani, Bukittinggi, dan RaoApalagi, Sumatera Barat terletak di zona subduksi Lempeng Indo-Australia ke bawah Lempeng Eurasia sehingga rentan terjadi gempa dan tsunami. Bencana gempa bumi dan tsunami merupakan proses alam yang tidak dapat dihentikan dan masih belum dapat diprediksi kapan suatu bencana akan terjadi. Oleh karena itu, perencanaan pencegahan bencana yang dilaksanakan dengan memberikan kegiatan sosialisasi kepada masyarakat lokal di Sumatera Barat sangat penting untuk memprediksi dan meminimalkan korban jiwa dan kerugian pada saat terjadi bencana.

### Peta Wilayah Sumatera Barat



Sumber Gambar :

<https://klikpositif.com/ini-daerah-rawan-bencana-di-sumbar/>

Gambar Pramuka Peduli Bencana Sumatera Barat, Bencana Galodo dan Banjir di Bukit Batabuah. Kabupaten Agam



### **Pendidikan Mitigasi**

Pendidikan adalah salah satu hal terpenting dalam kehidupan manusia dan dipraktikkan di negara dan negara bagian (Sanusi, 2023). Banyak dari yang menerima pelatihan memiliki pengetahuan dan pengalaman. Salah satu poin penting lainnya adalah Negara Republik Indonesia merupakan salah satu negara yang banyak potensi bencana akibat gempa bumi, tsunami, gunung berapi, banjir, kebakaran, tanah longsor, dan lain sebagainya (Atmojo & Program, 2020). Lainnya. Mengingat banyaknya potensi bencana yang dapat menimpa negara Indonesia, maka sangat penting untuk memberikan pendidikan dini tentang kesiapsiagaan bencana kepada masyarakat pada umumnya dan anak-anak pada khususnya. Oleh karena itu, jika terjadi bencana di masyarakat dan anak-anak mampu menolong dirinya sendiri, maka akan sangat membantu dalam mengurangi angka kematian.

Di lingkungan sekolah, upaya penanggulangan bencana dapat dilakukan melalui beberapa tindakan seperti meningkatkan pengetahuan, menyediakan area ruang untuk

mitigasi bencana alam, mendukung kondisi psikologis bagi siswa, menyiapkan area dan fasilitas untuk siswa dalam mengurangi bencana (Firman, 2023). Sekolah dan komunitas pembelajaran usia dini merancang program pendidikan dalam konteks yang diinformasikan oleh kerangka kerja kurikulum, standar profesional, dan berbasis bukti kontemporer, praktik yang baik dalam pembelajaran dan pengajaran. Selain guru dan pendidik, organisasi yang terlibat dengan anak muda di sekolah juga harus mempertimbangkan konteks ini ketika mengembangkan program atau kegiatan DRE.

Sekolah merupakan salah satu institusi yang memiliki legalitas dalam memberikan dan menstimulasi pengetahuan tentang bencana (Mushlih, 2018). Pendidikan mitigasi bencana seharusnya menjadi isu penting dan utama yang harus dilakukan oleh sekolah mengingat Indonesia merupakan wilayah yang rentan terhadap bencana (Nugroho, 2019). Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan yang memberikan pondasi awal dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Dian et al., 2023).

Pendidikan mitigasi bencana di kawasan rawan bencana sangat penting untuk diberikan. Pendidikan mitigasi yang terencana, berjenjang, menyetuh semua elemen masyarakat mampu meningkatkan kewaspadaan terhadap bencana, kesiapan menghadapi bencana, dan tersedianya infrastruktur penunjang dalam menghadapi bencana.

Upaya pemerintah untuk membangun budaya dan institusi yang peduli terhadap bencana telah banyak dilakukan. Di tingkat nasional, pemerintah telah membentuk Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) yang tidak hanya mengemban tugas menangani masalah setelah bencana terjadi, tetapi juga berperan dalam berbagai upaya mitigasi bencana. Seperti yang digambarkan oleh Rozy (2017), di Sumatera Barat upaya mitigasi bencana telah dilakukan berdasarkan kearifan lokal yang telah menjadi kebiasaan selama ini. Penanggulangan bencana alam di Sumatera Barat merupakan implementasi dari UU No. 24 Tahun 2007 yang menekankan pada serangkaian upaya yang tertuang dalam peraturan daerah dalam pencegahan, tanggap darurat, dan

pemulihan pascabencana. Peraturan Gubernur Sumatera Barat No. 32 tahun 2002 tentang Pedoman Standar Operasional mengenai penanggulangan bencana dan pengungsi serta Peraturan Daerah Sumatera Barat No. 5 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, merupakan peraturan yang telah dirancang oleh pemerintah daerah untuk mengiringi UU No. 24 tahun 2007.

Kesiapsiagaan bencana merupakan upaya untuk mengurangi dampak bencana yang akan datang atau sudah terjadi guna mengurangi korban jiwa dan harta benda (Heryati, 2020). Kesiapsiagaan bencana dapat dicapai dengan berbagai cara, termasuk mengurangi risiko bencana, meningkatkan kesadaran masyarakat, dan meningkatkan kemampuan masyarakat lokal dalam menghadapi bencana. Kegiatan pencegahan bencana di sekolah dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti latihan pencegahan bencana, simulasi bencana, dan kegiatan terkait pencegahan bencana lainnya (Apriyanti, 2019). Kegiatan ini dapat meningkatkan kewaspadaan dan kemampuan siswa terhadap

bencana, serta kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Mitigasi dan risiko adalah dua kata yang biasanya disandingkan sebagai istilah yang digunakan dalam istilah manajerial. Faturahman, (2019) mendefinisikan mitigasi sebagai 'lessen' yang secara harfiah berarti mengurangi (risiko). Mitigasi adalah kontrol atau program yang dirancang untuk mengurangi eksposur, frekuensi, tingkat keparahan, atau dampak dari suatu kejadian atau untuk menghilangkan (atau mentransfer) elemen risiko operasional (Ikasari, 2021). Sehingga mitigasi dapat diartikan sebagai teknik, pendekatan atau strategi yang biasa digunakan dalam menerapkan sistem manajemen risiko. Sementara itu, standar ISO 9001:2015 mendefinisikan risiko sebagai dampak ketidakpastian terhadap hasil yang diharapkan.

Ketidakpastian terhadap hasil yang diharapkan. Dampak adalah penyimpangan dari apa yang diharapkan - positif atau negatif. Risiko adalah tentang apa yang mungkin terjadi dan apa dampaknya. Risiko juga mempertimbangkan seberapa besar kemungkinan hal tersebut terjadi. Risiko sebagai suatu

kondisi dimana terdapat kemungkinan terjadinya penyimpangan dari hasil yang diinginkan atau diharapkan.

Kegiatan mitigasi bencana di madrasah dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti pelatihan siaga bencana, simulasi bencana, serta kegiatan lain yang terkait dengan mitigasi bencana. Kegiatan ini dapat meningkatkan kesadaran dan kemampuan siswa dalam menghadapi bencana, serta meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Dalam kesimpulan, mitigasi bencana bagi siswa memiliki beberapa tujuan, yaitu meningkatkan kesadaran dan kemampuan siswa dalam menghadapi bencana, serta meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Kegiatan mitigasi bencana di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti pelatihan siaga bencana, simulasi bencana, serta kegiatan lain yang terkait dengan mitigasi bencana.

### **Hiking Pramuka Siswa MTsN 2 Agam**

Pramuka merupakan salah satu cara untuk memberikan edukasi tentang Mitigasi kepada siswa melalui kegiatan yang menyenangkan,

menarik dan menantang yang di sesuaikan dengan kondisi dan kegiatan. Anggota pramuka dilatih agar meningkatkan kepekaan antar sesama dan alam sekitar dapat meningkatkan kesadaran dan kemampuan masyarakat dalam menghadapi bencana alam, serta meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Kegiatan hiking ini dapat dilakukan dengan berbagai tema, seperti ancaman bahaya, dan dapat meningkatkan kesadaran dan kemampuan masyarakat dalam menghadapi bencana alam. Pelatihan mitigasi bencana dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pemetaan, inspeksi, dan evaluasi.

Kegiatan hiking dapat berkontribusi pada mitigasi bencana di Sumatera Barat melalui beberapa cara. Pertama, hiking dapat meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap alam dan lingkungan sekitar, sehingga mereka lebih siap menghadapi bencana alam seperti tsunami dan gempa bumi. Kegiatan hiking juga dapat meningkatkan kemampuan individu dalam menghadapi situasi darurat, seperti dengan mengasah kepekaan dan kepedulian terhadap sesama dan

alam sekitarnya. Selain itu, hiking dapat menjadi sarana untuk mengasah kemampuan tim kerja dan kerjasama antar anggota dalam menghadapi tantangan yang dihadapi selama perjalanan, yang dapat membantu dalam penanganan bencana. Dengan demikian, kegiatan hiking dapat menjadi bagian dari upaya mitigasi bencana di Sumatera Barat, terutama dalam meningkatkan kesadaran dan kemampuan masyarakat dalam menghadapi bencana alam.

Pendidikan mitigasi bencana kepada siswa Pramuka merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran kepada anggota Pramuka tentang bagaimana menghadapi dan mengurangi risiko serta dampak bencana. Sebagai anggota Pramuka, mereka memiliki peran yang penting dalam membantu masyarakat dan menjadi agen perubahan dalam mitigasi bencana.

Kegiatan hiking pramuka di MTsN 2 Agam sebagai mitigasi bencana memiliki beberapa tujuan, yaitu meningkatkan kesadaran dan kemampuan masyarakat dalam menghadapi bencana alam, serta meningkatkan kepedulian terhadap

lingkungan sekitar. Kegiatan hiking sebagai gerakan mitigasi bencana mampu memberikan manfaat dalam beberapa hal. Pertama, hiking dapat membantu dalam pengenalan dan pemetaan daerah rawan bencana. Selama kegiatan hiking, para peserta akan melewati berbagai jenis medan dan melintasi area yang mungkin rentan terhadap bencana seperti lereng curam, sungai banjir, atau daerah dengan potensi tanah longsor. Dalam proses ini, peserta hiking dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kondisi geografis dan lingkungan sekitar yang dapat memicu atau meningkatkan risiko bencana. Selain itu, kegiatan hiking juga dapat membantu dalam penyebaran informasi dan peningkatan kesadaran masyarakat tentang potensi bencana serta langkah-langkah mitigasi yang dapat dilakukan.

Dalam kegiatan hiking, peserta dapat saling berbagi pengetahuan dan pengalaman tentang bencana yang pernah terjadi di daerah tersebut serta bagaimana cara mengantisipasi dan mengurangi risiko bencana. Selain itu, kegiatan hiking juga dapat menjadi sarana latihan

dan persiapan dalam menghadapi bencana. Dalam situasi darurat, hiking dapat melatih peserta untuk menghadapi kondisi yang sulit dan meningkatkan keterampilan bertahan hidup seperti orientasi di alam terbuka, pemilihan rute evakuasi, dan penggunaan peralatan lengkap.

Dalam rangka mengoptimalkan kegiatan hiking sebagai gerakan mitigasi bencana, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan seperti menjalankan protokol keamanan dan keselamatan selama hiking, menggunakan peralatan yang sesuai, dan mempersiapkan diri dengan pengetahuan tentang tanda-tanda bahaya dan langkah-langkah evakuasi saat terjadi bencana. Selain itu, penting juga untuk melibatkan instansi terkait dan ahli bencana dalam kegiatan hiking sebagai gerakan mitigasi bencana.

Dengan demikian, melalui kegiatan hiking yang efektif, dapat diciptakan gerakan mitigasi bencana yang lebih masif dan berkelanjutan. Bencana alam yang terjadi di setiap daerah dapat memberikan manfaat dalam beberapa hal, terutama dalam mengenali dan memahami potensi bencana serta cara mengantisipasi dan mengurangi risikonya. Dalam

proses ini, aktivitas hiking dapat menjadi sarana yang mendukung peningkatan kesadaran masyarakat tentang potensi bencana alam serta langkah-langkah mitigasi yang bisa dilakukan untuk mengurangi risiko.

Buku Saku Pramuka Penggalang berisi informasi tentang cara mengenali tanda-tanda bencana atau musibah yang akan terjadi. Contohnya, kera atau binatang lainnya yang turun gunung menandakan ada aktivitas gunung yang membahayakan, suara gemuruh dari hulu sungai menandakan banjir bandang akan datang, dan air sungai yang tiba-tiba berubah warna menjadi coklat pekat, menandakan di hulu sungai hujan deras.

Dengan demikian kegiatan Hiking atau wisata alam dapat menjadi salah satu gerakan mitigasi bencana yang efektif untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan ketahanan masyarakat terhadap bencana alam. Berikut adalah penjelasan lengkap kesimpulan dari materi Hiking sebagai gerakan mitigasi bencana: Hiking sebagai gerakan mitigasi bencana memiliki banyak manfaat, antara lain:

1. Meningkatkan kesadaran dan pemahaman mengenai bencana: Hiking di wilayah rawan bencana memungkinkan individu untuk melihat dan mengetahui langsung lingkungan dan gejala yang dapat memicu bencana.
2. Meningkatkan keterampilan dan kesadaran dalam mempraktikkan tindakan evakuasi dan bertugas dalam krisis: Hiking seringkali memerlukan perhatian terhadap kondisi lingkungan, pengendalian diri, dan kesadaran pada situasi darurat. Hal ini dapat membantu individu untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan dalam tindakan evakuasi dan bertugas dalam krisis pada saat terjadi bencana.
3. Memperkuat tubuh dan kesehatan: Hiking membantu meningkatkan kondisi fisik, seperti kemampuan jantung dan otot, yang dapat membantu individu untuk menghadapi dan menghadapi bencana secara fisik. Selain itu, aktivitas ini juga membantu mencegah stres dan mengurangi risiko penyidenan berat.
4. Meningkatkan sosial dan komunitas: Hiking dapat menjadi sebuah kegiatan bersama yang

membangun komunitas dan memperkuat hubungan antar individu. Dalam situasi bencana, komunitas yang saling kuat dapat membantu satu sama lain dalam operasi evakuasi dan penanganan darurat.

5. Meningkatkan pemahaman tentang pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan: Hiking di wilayah alam melihat langsung bagaimana pengaruh aktivitas manusia terhadap lingkungan dan sumber daya alam. Ini membantu individu untuk memahami pentingnya pengelolaan lingkungan dan pencemaran yang dapat memicu bencana alam.

#### **D. Kesimpulan**

Dengan demikian dari kegiatan hiking Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Agam sebagai mitigasi bencana adalah peningkatan kemampuan dan keterampilan siswa dalam menghadapi dan mengatasi krisis yang mungkin terjadi di alam sekitar yang rumit. Hal ini membantu membangun kepemimpinan, kreativitas, serta kesadaran tentang keamanan dan lingkungan. Kegiatan hiking ini juga memperkuat hubungan antar siswa dan wali kelas, serta

meningkatkan kesehatan dan kondisi fisik siswa secara umum. Dengan demikian, kegiatan hiking madrasah dapat dianggap sebagai salah satu upaya yang berhasil dalam mengurangi dampak bencana dan memperbaiki kualitas hidup siswa di sekolah. Hiking merupakan salah satu gerakan mitigasi bencana yang efektif dan bermanfaat bagi masyarakat. Dengan meningkatkan kesadaran, kebugaran fisik, ketahanan komunitas, pengetahuan bencana, dan kesadaran lingkungan, hiking dapat membantu masyarakat untuk lebih siap menghadapi dan mengatasi bencana alam. Dan yang terpenting untuk selalu memperhatikan keselamatan saat melakukan hiking. Pastikan untuk mengikuti jalur yang resmi, menggunakan peralatan yang memadai, dan memberitahukan rencana hiking kepada orang lain. Hiking dapat menjadi kegiatan yang menyenangkan dan bermanfaat. Dengan memadukan kegiatan hiking dengan edukasi tentang bencana alam, hiking dapat menjadi sarana yang efektif untuk membangun masyarakat yang tangguh dan siap menghadapi bencana.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Apriyanti, W. (2019). The Implementation Of Disaster Mitigation Program Through Disaster Preparedness School In Baluwarti Elementary School, Kotagede, Yogyakarta. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 5(1), 123–133.
- Ashari, M. R. (2024). Edukasi Mitigasi Bencana Dalam Upaya Peningkatan Kesiapsiagaan Di Sd Inpres 1 Talise Kota Palu Muhammad. *Jurnal Dedikatif Kesehatan Masyarakat*, 4(2), 52–59.
- Atmojo, M. E., & Program. (2020). Pendidikan Dini Mitigasi Bencana. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 4–6.
- Dian, R., Putri, P., Tuter, S., & Prabowo, M. (2023). Konsep Merdeka Belajar Pada Sekolah Dasar Ditinjau Dari Perspektif Filsafat Progresivisme. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 6(1), 1–12.
- Fakultas, R. Y. (2018). Potensi Hiking Trail Luak Gadang Bukik Baka Menjadi Daya Tarik Wisata Di Jorong Guguak Rangpisang Nagari Kamang Hilia Kabupaten Agam. *Jurnal Stamina*, 4(1), 1–11.
- Faturahman, B. M. (2019). Konseptualisasi Mitigasi Bencana Melalui Perspektif Kebijakan Publik. *Publisia: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 3(1).
- Firman. (2023). Program Pembelajaran Mitigasi Bencana Kebakaran Sejak Usia Dini Pada Dinas Pemadam Kebakaran Dan Penyelamatan Kota Baubau. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 4(1), 23–36.
- Heryati, S. (2020). Peran Pemerintah Daerah Dalam Penanggulangan Bencana. *Jurnal Pemerintahan Dan Keamanan Publik (Jp Dan Kp)*, 2(2), 139–146.
- Ikasari. (2021). Manajemen Risiko Agroindustri: Teori Dan Aplikasinya. In *Universitas Brawijaya Press*.
- Kurniawati, D. (2020). Communication On Disaster Mitigation As Community Precautions In Disaster Management. *Jurnal Simbolika*, 6(April), 51–58.
- Muhammad, F. (2023). Pengembangan Sistem Informasi Panduan Mitigasi Bencana Alam. *Jurnal Teknologi Informasi & Pendidikan*, 3(1).
- Mushlih. (2018). Analisis Kebijakan Paud: Mengungkap Isu-Isu Menarik Seputar Aud . In *Penerbit Mangku Bumi*.
- Nugroho. (2019). Model Pembelajaran Mitigasi Bencana Tsunami. *Prosiding Seminar Nasional Diselenggarakan Pendidikan Geograf*, 4(1), 233–239.
- Sanusi, A. (2023). Sistem Nilai: Alternatif Wajah-Wajah Pendidikan. In *Nuansa Cendekia*.
- Taslim, M., Pasaribu, A. J., Samudra, A. A., Doktor, P., Publik, A., & Ilmu, F. (2024). Analisis Mitigasi Bencana Banjir Di Kota Tangerang Selatan. *Media Bina*, 18(1978), 2187–2202.